

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cirebon merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki berbagai julukan sebagai ciri khasnya antara lain sebagai (1) kota ‘Udang’, (2) kota ‘penghasil terasi yang lezat’, (3) kota “mistis” dan (4) kotanya “para wali”, dll.

Supriatnoko mengatakan, “Tidaklah diragukan bahwa Cirebon mempunyai berbagai sebutan yaitu sebagai kota udang, kota wali, kota santri, kota budaya, kota wisata, dan kota ziarah. Julukan tersebut erat melekat sebagai Caruban di tanah Sunda, gambaran berskala kecil dari berbagai etnis dan budaya di Provinsi Jawa Barat dan daerah lain di Indonesia.” (Supriatnoko, 2013b).

Kata “Cirebon” berawal dari kata *Caruban* (Bahasa Sunda yang berarti ‘Campuran’), karena di tempat ini bercampur para pendatang dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda untuk bertempat tinggal atau berniaga. Kata *Caruban* beberapa kali mengalami perubahan dalam pengucapan yakni *Carbon*, *Cerbon*, dan yang terakhir menjadi “Cirebon” (Atja, 1986).

Penamaan ini berawal dari cerita tentang Syekh Nurjati yang memerintahkan muridnya bernama Walangsungang untuk membuka lahan Tegal Alang-alang atau Lemahwungkuk, kemudian dijadikan pedukuhan atau pemukiman baru (Supriatnoko, 2015). Di pemukiman baru ini Walangsungang

setiap malam memancing ikan dan rebon (udang kecil-kecil), dan hasil tangkapannya diolah menjadi terasi (Kusnandar, 2012).

P.S. Sulendraningrat penanggung jawab sejarah Cirebon menjelaskan bahwa munculnya nama Cirebon dikaitkan dengan pembuatan terasi yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabumi alias Cakrabuana, bernama Walangsungsang (Sulendraningrat, 1984). Kemudian, pedukuhan baru tersebut terkenal, sehingga kaum urban berdatangan dan mendirikan gubuk untuk tempat bernaung dan transaksi jual beli rebon dan terasi (Kusnandar, 2012). Dari istilah air bekas pembuatan terasi (*belendrang*) ini berkembanglah sebutan *cai-rebon* menjadi “Cirebon” (Kahar, 2012). Sedangkan berdasarkan kiratabasa dalam Bahasa Sunda, Kata “Cirebon” berasal dari kata “Ci” yang berarti ‘air’ dan “rebon” yaitu ‘udang kecil’ sebagai bahan pembuat terasi.

Selain itu, berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, secara geografis Cirebon terletak pada 108°33 Bujur Timur dan 6°41 Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa di bagian timur Propinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, 2001) ini merupakan tempat yang strategis sebagai tempat persinggahan, dikenal dengan nama “Jalur Sutra”, yaitu tempat persinggahan para nelayan dari daerah pesisir di sekitarnya dan ramai dikunjungi para pedagang dari luar negeri, seperti Cina, India, Arab, Pasei, Malaka, Parsi, dll. (Atja, 1986) Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Zuhdi bahwa karena lokasinya yang strategis (berada di antara Tanah Jawa dan Tanah Sunda), Cirebon menjadi jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda (Zuhdi, 2004) Sementara itu, Adeng dkk. mengatakan, pada masa itu Cirebon juga menjadi jalur utama perekonomian antara Tanah Sunda

(Provinsi Jawa Barat) dengan daerah-daerah Tanah Jawa (Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur) (Adeng, 1998).

Dengan adanya percampuran tersebut, hal yang tidak dapat dihindari adalah terjadinya persentuhan budaya dan bahasa (penyerapan kosa kata bahasa-bahasa) pendatang ke dalam budaya dan bahasa Sunda. Karena, pada saat itu bahasa Sunda sudah sebagai Bahasa Ibu masyarakat suku Sunda di Cirebon (Supriatnoko, 2015: 15). Hal itu dapat dilihat dari adanya prasasti abad ke-16 yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuna, seperti prasasti Batutulis di Bogor, prasasti Kawali (5 buah) di Ciamis Utara dan prasasti Kebantenan (berupa 5 lempengan tembaga) di Bekasi (Supriatnoko, 2015: 14). Perentuhan bahasa dan budaya terbesar yang datang di Cirebon adalah bahasa dan budaya yang datang dari masyarakat suku Jawa dan Sunda (Supriatnoko, 2013a). Hal tersebut mengakibatkan terbentuknya dua kelompok penutur jati yakni kelompok penutur jati bahasa Sunda dan kelompok penutur jati bahasa Cirebon yang digunakan untuk tanda pengenalan diri atau identitas dan alat komunikasi pada acara-acara ritual kebudayaan dari masing-masing kelompok tersebut (Supriatnoko, 2013a).

Kelompok penutur jati bahasa Cirebon di Cirebon menyebut Bahasa Cirebon yang digunakannya dengan nama "*Basa Cerbon*", bukan bahasa Jawa karena, (1) menurutnya berbeda dengan bahasa Jawa standar/baku seperti di Surakarta dan Yogyakarta; (2) bahasa mereka adalah bahasa Jawa yang mempunyai tingkat tuturan sendiri sehingga tidak paham akan tingkat tuturan bahasa Jawa baku; (3) mereka mengaku dirinya adalah suku Sunda karena bermukim di Cirebon yang secara geografis masuk wilayah Tanah Sunda (Provinsi Jawa Barat), namun bukan penutur jati bahasa Sunda (Supriatnoko, 2015).

Berlandaskan paparan di atas, kita perlu menilik ke zaman di mana salah seorang tokoh Wali Sanga (sembilan wali) yang bernama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati melakukan dakwah Islam di Cirebon. Hal ini dijelaskan oleh Kusnandar di dalam bukunya yang berjudul “Cirebon: Silang Peradaban” menyatakan bahwa membicarakan sejarah Cirebon, ingatan kita melayang kepada nama-nama Susunan Jati atau Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah atau Wali kesembilan yang juga raja di keraton Pakungwati menyebarkan agama Islam di Jawa Barat pada enam ratus tahun yang lalu (Kusnandar, 2012).

Menurut Supriatnoko, Syarif Hidayatullah dalam dakwahnya menggunakan Bahasa Cirebon sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan pengajaran agama, dan dalam kedudukannya sebagai raja di Keraton Pakungwati, beliau menetapkan Bahasa Cirebon sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan dalam urusan dan kegiatan pemerintahan (Supriatnoko, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bahasa Cirebon adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat, yang diklasifikasikan sebagai sebuah bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam setiap urusan dan kegiatan keagamaan dan pemerintahan. Dengan perkataan lain, bahasa Cirebon merupakan bahasa resmi pada zaman pemerintahan Syarif Hidayatullah.

Kenyataan ini dapat dilihat dalam Babad Cirebon yang merupakan salah satu bukti konkrit adanya penggunaan bahasa Cirebon pada zaman Syekh Syarif Hidayatullah dan menjadi sumber Sejarah Kesultanan Cirebon. Babad Cirebon adalah sebuah karya sastra sejarah yang ditulis menggunakan huruf Arab dan bahasa Jawa Cirebon pada abad ke-19 di Cirebon. Isi dari Babad Cirebon diawali dengan sebagian besar menceritakan Sunan Gunung Jati selaku penyebar agama

Islam di Jawa Barat yang memberikan kejayaan di Kesultanan Cirebon (Aprilia, 2012). Isi tersebut antara lain Dhandhang Gula, Sinom dll. Adapun isi dari Dhandhang Gula antara lain, **(h. 001) ..... hilang // ..... (hilang) Pegat pinuji / Malak mandhar tumekaha / Pangabakti nipun / Ngétuena kabecikan / Lan raga bésuké ing pangabakti néki / Iku poma wekas ing wang //** (Pujinya yang tak terputuskan. Oleh karena itu, semoga saja sembah bakti kepadaNya bisa sampai ke tempat tujuan. Agar kita selalu mengutamakan kebaikan dan sampai kelak, tetap mengerjakan sembah bakti kepada Allah SWT. Itulah pesanku semoga menjadi bahan ingatan (Kampah, 2013).

Selain itu, dalam buku “Petatah-petitih Sunan Gunung Jati”, antara lain petatah-petitih (pesan-pesan) yang diajarkan kepada anak dan keturunannya yang apabila ditelusuri, akan tampak materi seperti materi yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Misalnya, (1) tentang nilai-nilai atau etika. Petatah-petitih tersebut berbunyi “*yen sembahyang kungsi pucuke panah.*” Artinya, jika sholat haruslah khusu dan tumanina. Petatah-petitih ini bersumber dari Al-Qur’an surat Thaaha ayat 14 yang artinya ‘Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikan solat untuk mengingat Aku. Dan, “*yen puasa, den kungsi tetaling gundewa.*” Artinya jika berpuasa haruslah kuat menahan (mengekang) berbagai hawa nafsu. Petatah-petitih ini bersumber dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 183, yang berarti: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (2) tentang kekuasaan Allah, seperti hubungan sosial dan tanggung jawab orang tua kepada anak, yakni berbunyi “*Manah, den syukur ing Allah SWT.*” Artinya mantap bersyukur kepada Allah SWT. Petatah petitih ini

mengandung makna “bersyukurlah ke hadirat Allah SWT. dengan hati yang tulus, ikhlas, mantap dan khusus”; Petatah-petitih “*Ibadah kang tetep*”, artinya ibadahlah yang langgeng atau rutin; dan, “*Wedia ing Allah lan ingsun*”, artinya takutlah kepada Allah dan kepada dirinya sendiri.

Paparan di atas menunjukkan dengan jelas kedudukan dan fungsi bahasa Cirebon pada masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yaitu bahasa Cirebon berkedudukan sebagai bahasa resmi di pemerintahan yang digunakan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam setiap urusan dan kegiatan keagamaan dan pemerintahan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Cirebon memiliki perasaan bangga terhadap Bahasa Cirebon, kemudian timbul rasa untuk melestarikannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan tulisan Supriatnoko di media cetak *Radar Cirebon* yaitu masyarakat suku Cirebon menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya menggunakan bahasa Cirebon untuk berkomunikasi (Supriatnoko, 2013b). Adanya kebudayaan Cirebon dapat dilihat dari artefak seperti cermin abad X dari Cina yang ditemukan di perairan Cirebon dan kesenian Cirebon seperti seni tari Topeng, seni musik Tarling (Gitar dan suling), seni Batik corak Mega Mendung, seni pertunjukan Sintren dlsb. Kedua kebudayaan itu berbeda, namun saling berinteraksi memberi dan menerima, serta mengakui dirinya sebagai “*Wong Cerbon*”. Perasaan tersebut (bangga dan pengakuan) muncul dan tumbuh kembang selamanya dan tidak akan luntur dari generasi ke generasi berikutnya karena di-*bengket* (ikat) oleh ikatan batin dari kemulyaan Sunan Gunung Jati dan kemashuran kerajaan Padjadjaran (Supriatnoko, 2013b).

Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa Bahasa Cirebon merupakan bahasa daerah seperti bahasa daerah lainnya yang terdapat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang merupakan salah satu unsur pemer kaya khazanah kebudayaan Nasional yang perlu dipelihara oleh para pemakainya (etnik Cirebon) dan dipelihara pula oleh pemerintah terutama pemerintah daerah Cirebon, sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Dasar 45 Bab XV pasal 36 bahwa daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri dan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dsb.) akan dihormati dan dipelihara pula oleh negara (pemerintah daerah) (Hasan, 2000).

Sebagai bukti adanya upaya pemeliharaan atau pelestarian bahasa Cirebon, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kota (Pemkot) Cirebon mendukung BKKNI (Badan Komunikasi Kebudayaan Nasional Indonesia) Kota Cirebon menyelenggarakan sarasehan tentang bahasa Cirebon pada tanggal 13 Agustus 1988, karena para tokoh kebudayaan Cirebon merasa khawatir terhadap keberadaan Bahasa Cirebon. Hasil yang diperoleh adalah BKKNI memberi rekomendasi kepada Pemkot Cirebon tentang perlunya Bahasa Cirebon dijadikan mata pelajaran bidang studi muatan lokal. Rekomendasi itu diterima oleh Pemkot Cirebon pada tahun 1990 dan mengusulkannya kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Supriatnoko, 2015). Hingga sekarang bahasa Cirebon sebagai mata pelajaran Mulok masih ada. Akan tetapi, pada kenyataannya pelajaran bahasa Cirebon hanya sebagai mata pelajaran atau ilmu pengetahuan dan bukan sebagai upaya pemeliharaan bahasa terhadap bahasa Cirebon. Dengan

perkataan lain, pelajaran Bahasa Cirebon yang diajarkan hanya mengenai ranah kognitif. Artinya, peserta didik memperoleh nilai baik (misalkan memperoleh nilai 60, 70 bahkan 90 sekalipun), akan tetapi mereka tidak menggunakan bahasa Cirebon dalam kegiatan atau pergaulan sehari-harinya, seperti pada saat bermain di sekolah ataupun rumah. Begitu juga para orang tua/wali murid sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal yang sama pun terjadi di universitas tertua di kota Cirebon yaitu Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon di dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah pilihan Bahasa Cirebon, dan mahasiswa yang mengontrak mata kuliah pilihan ini kurang lebih 10 orang mahasiswa. Ketika kegiatan perkuliahan dosen menggunakan bahasa Cirebon, bahkan tanya jawab pun menggunakan bahasa Cirebon. Namun, setelah selesai kuliah atau ketika berada di luar ruang kelas Bahasa Cirebon, mereka (para mahasiswa) tidak menggunakan bahasa Cirebon melainkan bahasa Indonesia, meskipun dosen Bahasa Cirebon menggunakan bahasa Cirebon. Selain itu, para guru mata pelajaran Bahasa Cirebon sebagian besar bukanlah penutur jati Bahasa Cirebon atau orang Cirebon, akan tetapi orang Sunda dan Jawa, serta kesarjanaan (S-1) para guru mata pelajaran Bahasa Cirebon terdiri atas berbagai bidang studi antara lain administrasi negara, agama, dll., karena hingga saat ini belum ada universitas yang menyelenggarakan program studi Bahasa Cirebon. Dengan demikian, apabila hal tersebut terus berlangsung, kemungkinan besar bahasa Cirebon akan bergeser bahkan terancam punah.

Fenomena tentang terancam punahnya bahasa Cirebon saat ini terdapat pula di surat kabar/koran atau media cetak lainnya, media elektronik seperti radio dan televisi. Media cetak Cirebon yang menyajikan berita/informasi dengan

menggunakan bahasa Cirebon antara lain (1) surat kabar *Radar Cirebon* yang terbit setiap hari Rabu ada halaman/kolom bahasa Cirebon); (2) *Tabloid Bale Basa*; (3) *Majalah Pesisir* yang terbit dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember, tidak diperjual belikan namun didistribusikan ke instansi, sekolah, kampus, lembaga dan komunitas, yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Barat Kemendikbud). Sementara itu, media elektronik yaitu radio Cirebon yang menyiarkan acara berbahasa Cirebon adalah *Radio Cirebon FM*. Untuk siaran radio, pemakaian bahasa Cirebon sudah jarang ada apalagi untuk Talk Show Dalam Bahasa Cirebon boleh dibilang tidak ada. Sedangkan media elektronik lainnya yaitu televisi Cirebon yang menyuguhkan acara berbahasa Cirebon adalah *Radar Televisi*. Acara ini tidak setiap hari ditayangkan, namun hanya sesekali dan kurang dari satu jam tepatnya hanya selama tiga puluh (30) menit, yakni pada acara *Wewara* (Pemberitaan/Siaran Berita), ditayangkan setiap hari Kamis pada pk 18.00 – 18.30, sedangkan pada stasiun televisi lainnya penggunaan bahasa Cirebon ada pada acara kesenian Cirebon tepatnya acara lagu-lagu Cirebonan.

Meskipun demikian, hingga saat ini bahasa Cirebon masih tetap dikenal dan digunakan oleh masyarakat Cirebon sebagai lambang kebanggaan dan identitas suatu daerah oleh orang Cirebon (masyarakat Cirebon) terutama di daerah pedesaan (kabupaten) Cirebon dan penutur jati bahasa Cirebon yang tinggal di luar kota Cirebon serta ketika berbicara melalui media elektronik WhatsApp. Dijelaskan oleh Susanto bahwa bahasa daerah terbesar ketiga di Indonesia setelah Bahasa Jawa dan bahasa Sunda adalah Bahasa Cirebon, terdapat kurang lebih 19 juta penutur Bahasa Cirebon yang bermukim di daerah Propinsi Jawa Barat, sebagian daerah sebelah barat Propinsi Jawa Tengah, dan pusat-pusat transmigrasi (Ayatrohaedi 1978:13).

Kartika berpendapat bahwa pepatah yang berbunyi bahasa menunjukkan bangsa itu sangatlah tepat bila dikaitkan dengan kondisi dan situasi masyarakat dan bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Cirebon sebagai penanda identitas diri yang dapat langsung dikenali. Bahasa Cirebon adalah ciri jati diri masyarakat Cirebon (Kartika, 2013).

Selain itu, penelitian tentang bahasa Cirebon khususnya pemertahanan bahasa Cirebon belum banyak dilakukan terutama oleh penutur jati Bahasa Cirebon. Adapun peneliti yang penutur jati Bahasa Cirebon yang meneliti bahasa Cirebon adalah Supriatnoko. Ia adalah salah seorang dosen Politeknik Negeri Jakarta Kampus Baru UI Depok yang meneliti tentang bahasa Cirebon dengan judul “Pemetaan Bahasa Cirebon: Distribusi Variasi Bahasa dan Penetapan Status”.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan (1) terjadi perubahan yang menimbulkan pertanyaan terhadap pemakaian bahasa Cirebon oleh penutur jati bahasa Cirebon yang tinggal di Kota Cirebon yang berdomisili di pusat kota Cirebon (di jalan utama kota Cirebon) seperti di jalan Siliwangi, Moh. Toha, Saleh, Kusnan, Diponogoro, Kartini, Wahidin, Cipto Mangunkusumo, dan Gunung Sari, sudah banyak yang boleh dikatakan tidak menggunakan bahasa Cirebon melainkan menggunakan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minang, bahasa Jawa jika jika berkomunikasi dengan sesama etnis. Namun, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena mereka berbicara dengan orang dari etnis yang berbeda sehingga mau tidak mau menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi lancar; (2) sebagian besar dari mereka ternyata bukan penutur jati bahasa Cirebon, namun warga yang sudah sangat lama tinggal di Cirebon dan pandai berbahasa Cirebon; (3) di pasar

tradisional perumnas sudah banyak pedagang yang tidak menggunakan bahasa Cirebon tetapi menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia kecuali penjual ikan, karena pada umumnya mereka berasal dari wilayah pantura; (4) surat kabar/koran atau media cetak Cirebon yang menyajikan berita atau informasi yang menggunakan bahasa Cirebon antara lain di surat kabar *Radar Cirebon* yang terbit setiap hari Rabu ada halaman atau kolom berbahasa Cirebon); *Tabloid Bale Basa*; Majalah radio dan televisi yang ada di Cirebon tidak banyak atau tidak sering menggunakan bahasa Cirebon, melainkan hanya sesekali. Maksudnya adalah siaran televisi yang ada di Cirebon dalam sehari hanya kurang dari satu jam tepatnya tigapuluh menit yaitu pada acara *Wewara* (Pemberitaan/Siaran Berita), pada pukul 18.00 di stasiun televisi *Radar Cirebon*, sedangkan pada stasiun televisi lainnya penggunaan bahasa Cirebon ada pada acara kesenian Cirebon tepatnya adalah lagu-lagu Cirebonan. Untuk siaran radio, pemakaian bahasa Cirebon sudah jarang ada apalagi untuk bincang-bincang (*TalkShow*) dalam Bahasa Cirebon dapat dikatakan tidak ada.

Observasi pendahuluan ini dilakukan baru sebatas melihat atau mengobservasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berada di kota Cirebon, dan belum mengobservasi secara mendalam apakah para pengguna bahasa-bahasa tersebut adalah asli orang Cirebon dan penutur jati bahasa Cirebon ataukah pendatang dari daerah atau suku lain yang ada di wilayah Cirebon (CiAyuMajaKuning “Cirebon, IndramAyu, Majalengka, Kuningan”). Misal, saya adalah asli orang Cirebon dan penutur jati bahasa Cirebon sering pula menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, atau bahasa Jawa apabila berkomunikasi dengan mereka yang berbahasa Sunda, Jawa, Indonesia dlsb.

Masih berdasarkan pengamatan pendahuluan, masyarakat Cirebon di kota Cirebon yang masih menggunakan bahasa Cirebon terjadi hanya di kalangan pengendara atau supir transportasi umum seperti supir angkutan kota dan tukang becak, hanya saja peneliti belum mengetahui apakah mereka warga kota Cirebon dan penutur jati bahasa Cirebon atau bukan seperti halnya hasil observasi yang telah dipaparkan.

Sedangkan hasil temuan dari observasi awal di wilayah pantura adalah hampir dapat dikatakan tidak ada pendatang (masih sangat sedikit), dan bahasa Cirebon masih tetap digunakan kecuali di perkantoran seperti kantor Kelurahan dan Kecamatan. Meskipun demikian, di kantor Kelurahan dan Kecamatan masih terdengar sesekali Kepala Desa dan Staf atau Perangkat Desa menggunakan bahasa Cirebon jika mereka saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan para tamu yang datang untuk suatu keperluan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dan kenyataan akan kehadiran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar-etnik di Indonesia membuat masyarakat penutur jati bahasa Cirebon dihadapkan pada permasalahan bagaimana dua sisi mata uang atau bagaimana makan buah si malakama yaitu di satu sisi bahasa Cirebon sebagai alat komunikasi yang melambungkan identitas etniknya, di sisi yang satu lagi bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar-etnik di Indonesia. Belum lagi masih adanya bahasa daerah-bahasa daerah lain yang digunakan di Cirebon apakah oleh penutur bahasa daerah masing-masing atukah oleh penutur jati bahasa Cirebon yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Oleh karena itu, penutur jati bahasa Cirebon dapat dikatakan sebagai seorang dwibahawasan atau multibahasawan. Dari kenyataan tersebut dapat diprediksi

bahwa semakin lama bahasa Cirebon semakin terancam tergeser atau bahkan punah oleh bahasa Indonesia menggantikan peran Bahasa Cirebon dan bahasa daerah lain yang masih eksis digunakan khususnya bahasa Sunda yang memang sudah lebih awal (dari zaman kerajaan Padjadjaran) ada.

Menurut Sumarsono dan Paina, dalam berbagai kajian beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Barangkali kondisi yang paling mendasar adalah kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*), tapi sangat penting untuk diingat bahwa kedwibahasaan bukanlah satu-satunya kondisi bagi pergeseran bahasa, walaupun mungkin diperlukan (Sumarsono, 2001) Sementara itu, kepunahan bahasa terjadi terkadang dari adanya pergeseran bahasa, yaitu ketika guyup bahabergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa tidak dipakai lagi (Sumarsono, 2001)

Untuk mencegah terjadinya keterancaman bahasa daerah, pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 24 Thn. 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 42 ayat (1), (2), dan (3), yaitu pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Pengembangan dan lain sebagainya dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan di bawah koordinasi lembaga kebahasaan yang diatur dalam peraturan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah (pusat dan daerah) atau negara menghormati dan memberikan perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah, serta berupaya secara sungguh-sungguh untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah. Dengan demikian,

pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pemberian tanggung jawab dan amanah yang tidak main-main kepada anak bangsa termasuk mereka yang duduk di pemerintahan pusat dan daerah di seluruh wilayah Nusantara ini untuk berusaha memelihara atau mempertahankan bahasa Daerah.

Kondisi kebahasaan Cirebon dan upaya pemerintah daerah mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pemertahanan bahasa Cirebon yang sebenarnya dengan judul “Pemertahanan Bahasa Cirebon Di Kota Cirebon” (Studi Etnografi).

## **B. Fokus dan Subfokus**

Cirebon terdiri atas 2 (dua) wilayah yaitu wilayah Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Kota Cirebon terdiri atas 5 (lima) Kecamatan dan 22 (duapuluh dua) kelurahan. Kelima kecamatan dan duapuluh dua kelurahan tersebut adalah (1) Kecamatan Kejaksan, terdiri dari kelurahan Kebon Baru, Kejaksan, Kesenden, Sukapura; (2) Kecamatan Kesambi, terdiri dari kelurahan Drajat, Karyamulya, Kesambi, Pikiringan, Sunyaragi; (3) Kecamatan Pekalipan, terdiri dari Jagasatru, Pekalangan, Pekalipan, Pulasaren; (4) Kecamatan Harjamukti, terdiri dari kelurahan Argasanya, Harjamukti, Kalijaga, Kecapi, Larangan; dan (5) Kecamatan Lemahwungkuk terdiri dari kelurahan Kesepuhan, Lemahwungkuk, Panjunan, Pegambiran. Sedangkan kabupaten Cirebon terdiri atas empat kabupaten yaitu kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah “Pemertahanan Bahasa Cirebon (BC) Di Kota Cirebon.” Mengingat kota Cirebon ini merupakan kota awal mula berdirinya keraton-keraton bekas zaman kerajaan dahulu dan penggunaan

Bahasa Cirebon, maka batas wilayah penelitian dipusatkan hanya kepada penutur jati Bahasa Cirebon yang berada di kota Cirebon.

Berlandaskan pada fokus tersebut, dapat dikemukakan subfokus sebagai berikut.

- (1) Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada ranah pemakainya, meliputi:
  - a. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada komunikasi di lingkungan keluarga dan ketetanggaan
  - b. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada komunikasi di lingkungan masyarakat,
  - c. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada komunikasi di lingkungan kantor.
  - d. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada komunikasi di ranah pendidikan
- (2) Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada situasi pemakaiannya, yang meliputi,
  - a. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada situasi resmi/formal
  - b. Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada situasi santai/akrab/nonformal.
- (3) Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari sikap bahasa penutur jati Bahasa Cirebon dalam konteks loyalitas bahasa.
- (4) Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian/pemertahanan Bahasa Cirebon.
- (5) Pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari strategi dan upaya-upaya pemerintah kota dan masyarakat terhadap pemertahanan Bahasa Cirebon.

### **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan fokus dan subfokus yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pemertahanan Bahasa Cirebon oleh Penutur Jati Bahasa Cirebon di Kota Cirebon?” Dari rumusan masalah tersebut peneliti membaginya menjadi beberapa pertanyaan penelitian untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada ranah pemakaiannya?
2. Bagaimanakah pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau pada situasi pemakaiannya?
3. Bagaimanakah pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari sikap bahasa penutur jati Bahasa Cirebon dalam mempertahankan Bahasa Cirebon?
4. Bagaimanakah pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Cirebon?
5. Bagaimanakah pemertahanan Bahasa Cirebon ditinjau dari strategi dan upaya-upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang pemertahanan Bahasa Cirebon, sikap penutur jati terhadap pemertahanan Bahasa Cirebon dan strategi dan upaya-upaya pemerintah kota dalam mempertahankan Bahasa Cirebon oleh penutur jati Bahasa Cirebon di Kota Cirebon.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau sumbangan baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosiolinguistik khususnya pemertahanan bahasa Cirebon yang berisikan gambaran yang mendalam tentang kondisi Bahasa Cirebon saat ini terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kuat diakibatkan oleh tingginya mobilitas penuturnya.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah melanjutkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan Bahasa Cirebon, membangun sikap positif berbahasa masyarakat tutur guna meningkatkan pemakaian Bahasa Cirebon sesuai dengan Kongres Bahasa Cirebon yang telah diuraikan di atas dan sebagai bahan rujukan dalam menentukan kebijakan pengajaran bahasa Cirebon dan penggunaannya.

## **F. State of The Art/Kebaharuan Penelitian**

Penelitian tentang bahasa Cirebon sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain Supriatnoko, Khaerl Fikri, Gio M. Johan, Hadi Susanto, Dini Zahrotud Diniyah dan Noorhadi Rahardjo, Ratna Prasasti Suminar, Nurdin M. Noer, Aveny Septi Astriani dan Handayani Nila Praja.

Untuk dapat melihat kebaruan dari penelitian ini, peneliti akan memaparkannya sebagai berikut.

Supriatnoko, (1) tahun 2012 meneliti bahasa Cirebon yang diberi judul *Anggah Ungguh Basa Cerbon, Padinan lan Bebasan, Mlebeta Anggah Ungguh, Memeka Bahasa Marginal I, Memeka Bahasa Marginal II, Memeka Bahasa Marginal III*, (2) tahun 2013 meneliti bahasa Cirebon yang berjudul, *Mengulik Basa Crb. Mjadi Sbuah Bhs., Ngulayati Muatan Lokal*, (3) tahun 2015 penelitiannya berjudul *Pemetaan Basa Cerbon: Distribusi Variasi Bahasa & Penetapan Status – Disertasi*.

Penelitian Supriatnoko sebagian besar memang tentang bahasa Cirebon, namun masalah yang diangkat atau masalah yang ingin ditelitinya adalah ilmu bahasa Cirebon, bukan masalah pemertahanan bahasa Cirebon, sehingga sangat jelas perbedaannya dengan penelitian peneliti.

Fikri Khaerul, penelitiannya berjudul *Variasi Bahasa Jawa Dialek Cirebon*. Artinya, ia beranggapan bahwa bahasa Cirebon adalah sebuah dialek dari bahasa Jawa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahasa Cirebon merupakan sebuah bahasa yang mandiri seperti halnya bahasa Sunda, bahasa Jawa, dll. Dengan demikian, jelaslah perbedaannya.

Gio M. Johan meneliti tentang bahasa Cirebon khususnya kosa kata bahasa Cirebon dengan judul *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Galagamba Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini pun jelas terlihat berbeda dengan penelitian peneliti karena masalah yang diangkat adalah interferensi kosa kata bahasa Cirebon, sedangkan penelitian penelitian bahasa Cirebon yang perlu dipertahankan.

Peneliti selanjutnya adalah Hadi Susanto, meneliti tentang variasi bahasa Cirebon yang diberi judul *Variasi Pemakaian Bahasa Cirebon*.

Dini Zahrotud Diniyah dan Noorhadi Rahardjo, penelitiannya berjudul *Visualisasi Spasial Bahasa & Dialek Di Kota Cirebon Jawa Barat*.

Ratna Prasasti, judul penelitiannya adalah *Penggunaan Sapaan Orang Kedua Tunggal Dalam Bahasa Cirebon*.

Syibli Maufur *Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa Di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon*.

Dari beberapa peneliti yang telah dipaparkan di atas terlihat dengan jelas perbedaannya dengan penelitian peneliti yakni sebagian besar masalah yang dibahas oleh peneliti terdahulu adalah tentang ilmu bahasa Cirebon, sedangkan penelitian peneliti adalah mempertahankan bahasa Cirebon.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hesti Muliawati, Rendi Suhendra dan M. Husen Muttaqin berjudul *Pemertahanan Bhs. Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon*; budayawan Cirebon bernama Nurdin M. Noer yang berjudul *Pelestarian Bahasa Cirebon Tanggung Jawab Siapa?* dan peneliti Aveny Septy Astriani dan Handayani Nila Praja dengan judul penelitian *Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon Pada Bahasa Cirebon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Muliawati, Rendi Suhendra dan M. Husen Muttaqin adalah pemertahanan bahasa, sama dengan penelitian peneliti. Yang membedakannya adalah peneliti Hesti dkk., meneliti pemertahanan bahasa Jawa di kampung Cidadap Kabupaten Cirebon, sedangkan penelitian peneliti adalah pemertahanan bahasa Cirebon di kota Cirebon.

Persamaan penelitian budayawan Cirebon Nurdin M. Noer adalah sama-sama tentang pelestarian atau pemertahanan bahasa Cirebon, namun berbeda dalam mengangkat masalah penelitiannya. Nurdin M. Noer meneliti pelestarian bahasa Cirebon dengan mengangkat masalah siapakah yang bertanggung jawab apabila bahasa Cirebon dilestarikan, sedangkan masalah penelitian ini adalah mempertahankan bahasa Cirebon dengan melihat ranah pemakai, situasi pemakaian, sikap penutur jati bahasa Cirebon, faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Cirebon serta strategi dan upaya-upaya untuk mempertahankannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aveny Septy Astriani dan Handayani Nila Praja hampir sama dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti sikap berbahasa, sedangkan perbedaannya adalah pada masalah yang ditelitinya, yaitu Aveny Septy Astriani dan Handayani Nila Praja hanya meneliti sikap berbahasa pada masyarakat kota Cirebon terhadap bahasa Cirebon. Hal itu berarti fokus penelitiannya adalah sikap berbahasa, sedangkan penelitian peneliti, sikap berbahasa merupakan salah satu sub fokus yang akan diteliti dalam penelitian mempertahankan bahasa Cirebon sehingga penelitian peneliti lebih menyeluruh.

Dengan demikian kebaruan dari penelitian ini adalah strategi mempertahankan bahasa Cirebon melalui sikap bahasa dari tokoh masyarakat, pejabat publik, masyarakat umum seperti supir angkutan kota, tukang becak, tukang parkir, dll., pendidikan di podok pesantren tradisional dan lingkup budaya yaitu keraton.

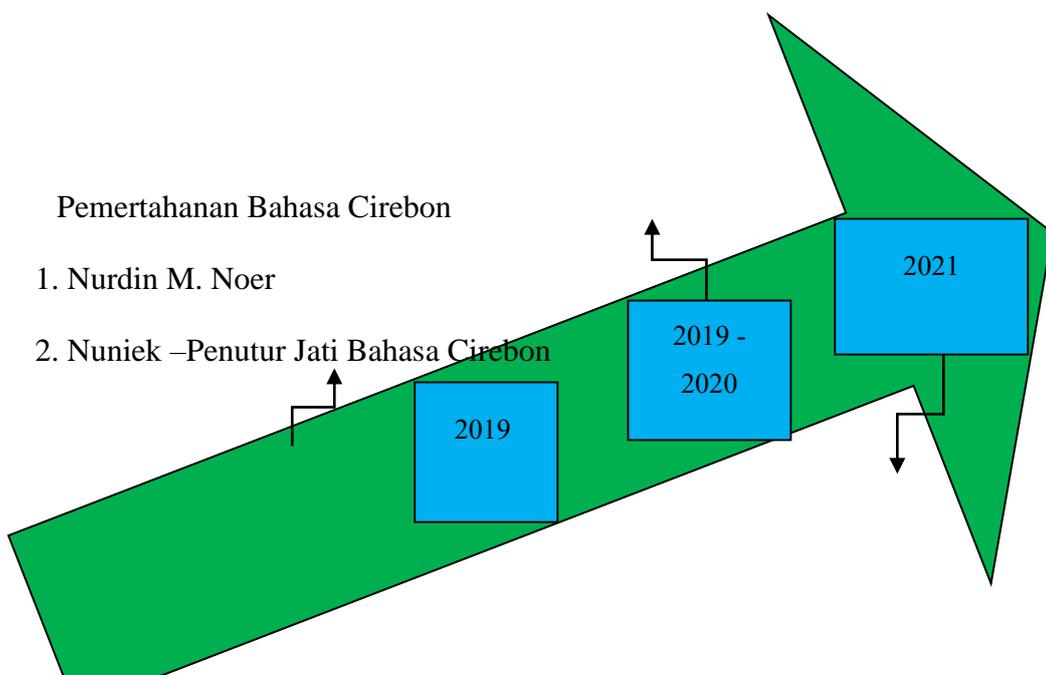
#### **G. Peta Jalan Penelitian/Road Map**

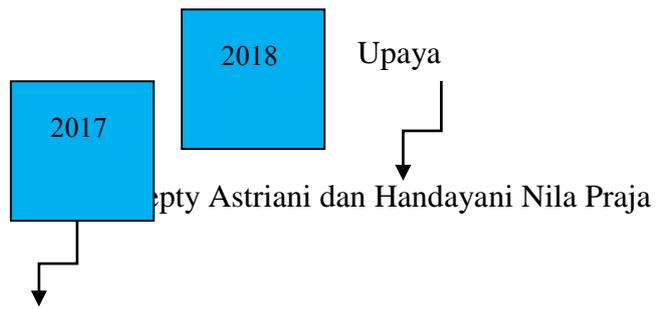
Dengan didasarkan pada kebaruaran yang telah dipaparkan di atas, peta jalan penelitian ini dimulai dari tahun 2017: (1) Hesti Muliawati, Rendi Suhendra, M. Husen Muttaqin meneliti *pemertahanan Bhs. Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon*, (2) Nuniek, meneliti *penggunaan bahasa Cirebon oleh penutur dan penutur jati bahasa Cirebon*; 2018 (1) budayawan Cirebon Nurdin M. Noer meneliti pelestarian atau pemertahanan bahasa Cirebon yang berjudul *siapakah yang bertanggung jawab apabila bahasa Cirebon dilestarikan*, (2) Nuniek, meneliti *keberadaan penutur jati Bahasa Cirebon di kota Cirebon*; 2019 – Aveny Septy Astriani dan Handayani Nila Praja meneliti sikap berbahasa dari masyarakat kota Cirebon dengan judul *Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon Pada Bahasa Cirebon*; 2019 – 2020 Nuniek, meneliti pemertahanan bahasa Cirebon yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Cirebon Di Kota Cirebon*; 2021 Nuniek – meneliti upaya pemertahanan bahasa Cirebon.

Untuk lebih jelasnya, peta jalan (*Road Map*) di atas diilustrasikan sebagai berikut.

**Bagan 1.1 Peta Jalan/Road Map**

**PEMERTAHANAN BAHASA CIREBON DI KOTA CIREBON (STUDI ETNOGRAFI)**





Pemertahanan  
Bahasa Cirebon

1. Hesti Muliawati, dkk.
2. Nuniek – “Penggunaan Bahasa Cirebon”



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*